



► PERSEBARAN PENYAKIT

Takut Dikucilkan, Bakul Mangkir Tes Covid

Jumali, Lugas Subarkah & Abdul Hamid Razak
redaksi@harianjogja.com

BANTUL—Sejumlah pedagang pasar di Bantul tidak mengikuti tes cepat massal yang digelar oleh Dinas Kesehatan dan Dinas Perdagangan setempat. Mereka takut dikucilkan warga jika hasil tes menunjukkan reaktif.

Keengganan bakul pasar ikut tes terlihat dalam pelaksanaan tes massal di Pasar Jodog, Gilangharjo, Pandak, Senin (6/7) pagi.

Dari 141 pedagang yang menerima

undangan untuk mengikuti tes, tidak semuanya datang. Sebagian dari mereka mangkir karena takut jika hasil tes tersebut berujung reaktif.

Bahkan, saking takutnya, beberapa memilih setop berdagang begitu petugas mulai melaksanakan tes. "Ada beberapa yang memang memilih pulang dan menutup dagangannya begitu petugas datang," kata salah satu pedagang Wasilah, di Pasar Jodog.



Takut Dikucilkan...

Kasi Sarana dan Prasarana Dinas Perdagangan Bantul Haryono mengungkapkan ketakutan terkait dengan tes ini tidak hanya dirasakan oleh pedagang di Pasar Jodog, tetapi di sejumlah pasar lainnya di Bantul.

"Banyak yang takut dengan hasil tes. Jika dinyatakan reaktif, mereka takut dikucilkan oleh warga sekitar rumahnya," katanya. "Ini seperti yang dialami di Pasar Bantul kemarin. Tes kedua tidak banyak yang datang dan ketakutan."

Selain Pasar Jodog, tes cepat juga dilakukan untuk 114 pedagang di Pasar Sorobayan, 211 pedagang di Pasar Pundong, 242 pedagang di Pasar Piyungan, 36 di Pasar Janten dan 118 di Pasar Sungapan.

Anggota Komisi D DPRD Bantul, Eko Sutrisno Aji, mengatakan seandainya para pedagang tidak perlu takut mengikuti tes cepat. Sebab, belum tentu ketika dinyatakan reaktif, mereka positif Covid-19. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi kepada pedagang terkait hal tersebut.

Eko justru menyorot perilaku pedagang dan pengunjung di pasar tersebut. Sebab, banyak yang tidak menggunakan masker dan menjaga jarak. "Selain itu, lokasi pengecekan harusnya ditempatkan yang lebih strategis," katanya.

Lurah Pasar Jodog Sukanto mengatakan, seandainya yang paling rawan dan berisiko terpapar Covid-19 adalah pedagang aran (pedagang pasaran) di pasar tersebut. Sebab, mereka kerap berpindah dari satu pasar ke pasar lainnya menyesuaikan dengan hari pasaran. "Untuk yang di sini, ada 120 pedagang, sementara pedagang aktifnya sekitar 105 pedagang," ucapnya.

Ancaman Keras

Berdasarkan hasil tes, delapan pedagang dari lima pasar tradisional di Bantul dinyatakan reaktif. Pedagang tersebut kemudian langsung dibawa ke RS Lapangan Khusus Covid-19 Bantul dan akan menjalani tes swab serta karantina mandiri.

Adapun kedelapan pedagang reaktif tersebut terdiri dari dua pedagang yang dites di Pasar Sorobayan, empat di Pasar Sungapan, satu pedagang di Pasar Pundong dan satu pedagang di Pasar Piyungan.

Pili Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Memular Dinkes Bantul, Budi Nur Rokhman mengatakan, ada 876 pedagang yang dites di lima pasar berbeda. Dari jumlah tersebut, tingkat partisipasi pedagang untuk ikut tes cepat cukup tinggi. Hal ini nilainya tidak lepas dari peran serta dari lurah pasar dan petugas yang memberikan pengertian kepada pedagang.

"Seperti Pasar Jodog, tadi [kemarin] Lurah Pasar terpaksa harus bertindak keras dengan memberi ancaman ke pedagang yang tidak mau mengikuti tes cepat, tidak akan diizinkan berdagang lagi," katanya.

Selain Bantul, Kota Jogja juga sudah menggelar *rapid test* bagi pedagang pasar tradisional.

Kebijakan kami tidak tutup total [pelayanan Puskesmas] tetapi hanya melakukan pembatasan pelayanan.

Joko Hastaryo
Kepala Dinkes Sleman

Ketua Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Jogja, Heroe Poerwadi, mengungkapkan di Kota Jogja, 161 pedagang pasar sudah menjalani *rapid test*, dengan hasil tiga pedagang reaktif.

Dari tiga yang reaktif itu, satu pedagang beralamat Magelang, sehingga ditangani Pemkab Magelang. Sementara dua lainnya hasil swab-nya negatif.

Khusus untuk Klaster Pedagang Ikan, Pemkot Jogja telah mengetes 65 pedagang ikan dari pasar Kranggan, Demangan, dan Beringharjo. Hasilnya dua pedagang dinyatakan reaktif, tetapi setelah dites swab hasilnya negatif.

Transmisi Lokal

Sementara itu, Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY mengumumkan delapan penambahan kasus positif pada Senin. Berbeda dengan pekan lalu yang rata-rata penambahan kasus itu dari pelaku perjalanan tambahan kasus kali ini didominasi transmisi lokal..

Juru Bicara pemerintah Daerah (Penda) DIY untuk Penanganan Covid-19, Berty Murtiningsih, menuturkan penambahan kasus meliputi Kasus 334, perempuan, 40, warga Depok, Sleman; Kasus 335, laki-laki, 51, warga Piyungan, Bantul; Kasus 336, perempuan, 26, warga Banguntapan, Bantul.

"Ketiganya memiliki kontak dengan Kasus 319," ujarnya. Kasus 319, adalah laki-laki, 27, warga Ngaglik, Sleman dan dinyatakan positif pada Kamis (2/7) dan tertular karena kontak dengan pasien positif. Kemudian Kasus 337, laki-laki, 17, warga Bambanglipuro, Bantul; Kasus 338, laki-laki, 49, warga Srandakan, Bantul; Kasus 339, laki-laki, 45, warga Srandakan, Bantul; Kasus 340, perempuan, 30, warga Kasihan, Bantul; dan Kasus 341, laki-laki, 37, warga Gondomanan, Kota Jogja.

"Kasus 337 memiliki kontak dengan Kasus 321 [Perempuan, 24, warga Bantul], Kasus 338 kontak dengan Kasus 314 [Laki-laki, 57, warga Srandakan, Bantul], Kasus 339 kontak dengan kasus 331 [Perempuan, 70, warga Srandakan, Bantul]," kata dia.

Sementara kasus 340 dari pengakuan pasien pernah kontak dengan kasus positif, tapi belum jelas kasus positif yang mana. Lalu Kasus 341 menjadi satu-satunya kasus dengan riwayat perjalanan luar daerah, yakni dari Jakarta. Pada Kasus 339 yang memiliki riwayat kontak dengan Kasus 331 diindikasikan sebagai transmisi lokal. Pasalnya, Kasus 331 juga memiliki riwayat kontak dengan kasus positif DIY lainnya yakni Kasus 314. "Kelihatannya sudah transmisi lokal, tapi untuk menentukan generasi membutuhkan informasi dan penelusuran lebih mendalam," ungkapnya.

Laporan ini berdasarkan pemeriksaan pada 294 sampel dari 226 orang. Adapun kasus sembuh meliputi Kasus 302, perempuan, 30, warga Depok, Sleman, dan Kasus 307, laki-laki, 50, warga Tegalrejo, Kota Jogja. Sementara pasien dalam pengawasan (PDP) dilaporkan meninggal yakni perempuan 46 tahun warga Sleman dan perempuan 80 tahun warga Gunungkidul. Dengan penambahan ini, total kasus positif di DIY menjadi sebanyak 339 kasus, dengan 278 kasus telah sembuh.

Tenaga Kesehatan

Di Sleman, Dinas Kesehatan (Dinkes) setempat meningkatkan keamanan para tenaga kesehatan (nakes), setelah dalam beberapa hari terakhir, sebagian kasus baru positif Covid-19 di wilayah DIY sebagian justru dialami nakes.

Kepala Dinkes Sleman Joko Hastaryo mengakui ada salah satu nakes yang positif Covid-19 di Puskesmas Sleman.

Nakes ini bekerja di salah satu Puskesmas di wilayah Sleman tetapi ber KTP tercatat di Kota Jogja. Nakes tersebut adalah kasus 317 berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan penelusuran Dinkes Sleman, Kasus 317 riwayatnya menunggui ibunya yang dirawat di ICU salah satu RS. "Dari hasil *tracing* kemungkinan terbesar nakes [Kasus 317] ini tidak tertular di tempat kerja. Hasil *tracing* teman-teman kerjanya juga sudah dilakukan tes PCR [*polymerase chain reaction*], semua negatif," kata Joko.

Nakes lainnya, lanjut Joko, adalah Kasus 319, laki-laki, 27, yang sejak 2 Juli lalu dinyatakan positif Covid-19. Kasus 319 ini berkerja sebagai nakes di Puskesmas BT1 Bantul, tetapi selama ini tinggal di Sleman.

Sama halnya dengan Kasus 319, Kasus 344 juga berstatus nakes rekan kerja Kasus 319 yang juga tinggal di Sleman. Pasien ini masuk adalah Kasus 334 dan ditumunkan oleh Satgas Covid-19 DIY pada 6 Juli. "Meskipun sama-sama nakes di Puskesmas tetapi kedua kasus tersebut berdiri sendiri, tidak ada hubungannya," terang Joko, saling berhubungan.

Berbeda dengan Pemkab Bantul yang menutup layanan Puskesmas saat diketahui nakesnya positif Covid-19, Pemkab Sleman memilih untuk tetap membuka layanan.

Hal itu dilakukan agar layanan kesehatan masyarakat tetap diberikan sesuai standar prosedur. "Kebijakan kami tidak tutup total [pelayanan] tetapi hanya melakukan pembatasan pelayanan," kata Joko.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005